

SEKOLAH AGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Munculnya banyak Sekolah Tinggi Agama Islam akhir-akhir ini, bahkan sampai ke pelosok-pelosok, telah menimbulkan masalah campuran antara syukur dan khawatir. Syukur, karena betapapun juga gejala ini merupakan pertanda langsung kegairahan yang luar biasa kepada ilmu-ilmu agama, yang barangkali dapat dikaitkan dengan “Kebangkitan Islam” dewasa ini. Khawatir, karena — meminjam istilah dunia ekonomi — banyaknya lembaga-lembaga kajian formal ilmiah Islam itu dapat menuju kepada situasi “*inflatoir*.” Situasi “*inflatoir*” ini dapat benar-benar terjadi, kalau pertumbuhan kuantitatif Sekolah Tinggi Agama Islam itu tidak disertai dengan peningkatan kualitatif. Dan mengingat prasarana yang kita lihat sekarang ini sangat kurang, peningkatan kualitatif itu sungguh merupakan tantangan yang berat.

Perkembangan ke arah situasi “*inflatoir*” itu lebih-lebih lagi dapat terjadi jika hasrat untuk studi tingkat perguruan tinggi di sekolah agama tersebut terutama hanya karena “mode” karena pikiran dasar “tak ada rotan akar pun jadi,” maksudnya daripada tak sekolah di mana-mana.

Jika hal ini benar, maka berarti sekolah agama sekadar menjadi pilihan terakhir (setelah gagal ke mana-mana). Sehingga yang terjadi adalah sekolah agama itu pun menjadi gudang tempat menumpuknya bahan manusia yang mutunya tidak terlalu tinggi. Padahal, mendalami agama (*tafaqquh fi al-dīn*) adalah bidang spesialisasi yang dituntut dari kelompok kecil orang pada setiap

golongan masyarakat dengan tugas mengemban fungsi sebagai sumber kekuatan moral.

“Hai Bani Israel! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan Aku mengutamakan kamu dari semua yang lain,”
(Q 2:122).

Di mana tanpa menyebutnya sebagai kelompok elite, para sarjana agama itu diasumsikan merupakan “orang-orang pilihan” dengan tugas “pilihan” pula. Sehingga merupakan suatu keharusan mereka memiliki dan memelihara kualitas pengetahuan dan kemampuan yang tinggi.

Melihat fungsi sekolah agama yang bersifat profetis ini — sebagai sumber kekuatan moral masyarakat — yang kenyataannya sedikit saja berurusan dengan masalah penghidupan material, maka salah satu kendala usaha peningkatan kualitas sekolah agama ini ialah tidak dimilikinya daya tarik dalam kaitannya dengan “janji kerja” (*the promise of job*) seperti sekolah-sekolah jurusan lainnya. Ini dapat berdampak langsung atau tidak langsung kepada rendahnya gengsi sekolah agama dan ilmu-ilmu yang menjadi garapannya. Dan kurangnya gengsi ini akan dengan sendirinya berdampak negatif menurunkan kemampuan memenuhi fungsi sebagai sumber kekuatan moral masyarakat tersebut. Karena itu, ada persoalan besar dalam meningkatkan kualitas sekolah agama yang menuntut perhatian serius kita.

Secara arbitrer kita dapat membicarakannya mulai dari segi yang terpenting: yaitu masalah bahan manusia (*human material*), terutama menyangkut siapa yang menjadi mahasiswa. Asumsinya ialah, dengan bahan manusia yang baik akan diperoleh produk yang baik. Sebaliknya, dengan bahan manusia yang kurang bermutu, maka produknya pun akan kurang bermutu pula, dan amat sukar, jika malah bukannya mustahil, dapat menghasilkan produk yang baik.

Bahan manusia yang baik dapat diperoleh dengan melakukan seleksi yang tinggi. Di sini kita terbentur kepada realitas bahwa sekolah agama kita (Islam) biasanya berpenampilan populis atau merakyat. Maka setiap usaha melakukan seleksi tinggi akan punya risiko benturan dengan populisme itu, sehingga terasa tidak adil atau mungkin malah “kejam” dan “*snobis*,” atau malah tidak relevan. Tapi kemungkinan benturan itu kiranya dapat dipandang sebagai “bahaya” yang lebih rendah dibandingkan dengan “bahaya” membiarkan lembaga studi keislaman tumbuh tidak efektif dan kurang berwibawa dalam jangka panjang.

Daya tarik sebuah lembaga keilmuan juga ditentukan oleh kualitas para anggota *civitas academica*-nya, khususnya para dosen. Sama dengan mahasiswa, jika mungkin dalam hal ini pun seharusnya dilakukan seleksi yang tinggi. Tapi seleksi yang tinggi mengasumsikan pemasokan atau tawaran (*supply*) yang banyak. Kalau tidak, maka banyaknya permintaan dan sedikitnya tawaran akan berakibat terekrutnya tenaga-tenaga yang “*mediocre*” belaka. Padahal dengan kualitas tenaga pengajar yang tinggi itu akan tumbuhlah daya tarik lembaga, sehingga pemasokan bahan manusia mahasiswa itu lebih besar daripada permintaan, dan terjadilah seleksi yang tinggi.

Selanjutnya prasarana fisik sebagai perangkat keras lembaga juga tidak kecil perannya. Pendekatan lahir ini menyangkut masalah pergedungan dan tata letak ruang yang tepat bagi gedung-gedung, sehingga mengundang kenyamanan dan ketahanan dalam studi. Sebagai lembaga keislaman, penting sekali dipertimbangkan penggunaan unsur-unsur arsitektur Islam yang baik, yang akan mempunyai makna simbolik peradaban Islam.

Dalam rangka pergedungan sudah waktunya dipikirkan dengan sungguh-sungguh pengadaan gedung atau ruang perpustakaan yang memadai. Lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan tinggi yang bermutu biasanya menempatkan gedung perpustakaan sebagai bangunan sentral kompleks atau kampusnya. Sementara itu, isi perpustakaan adalah faktor yang lebih-lebih lagi amat menentukan

tinggi-rendahnya mutu pendidikan, penelitian dan keilmuan lembaga ilmiah itu. Tetapi mengingat tingginya harga buku dan kitab, maka pada tahap permulaan barangkali terpaksa harus dilakukan pilihan yang tepat atas buku-buku yang akan menjadi isi perpustakaan. Dalam hal ini, sebagai lembaga keilmuan Islam, penting sekali memiliki khazanah kepustakaan dari warisan budaya Islam klasik yang kaya raya itu. Ini guna menjamin otentisitas penampilan keilmuan lembaga.

Di samping otentisitas, segi *ke-up-to-date*-an yang ditampilkan lewat adanya wawasan kekinian dan masa depan juga harus benar-benar dikembangkan. Kemandulan banyak lembaga Islam kita sekarang ini, seperti juga banyak lembaga lain, ialah tiadanya atau lemahnya wawasan kekinian dan masa depan itu. Tanpa aspek ini maka kemampuan memberi responsi kepada tantangan dan tuntutan zaman akan sangat miskin. Maka ini memang menuntut prasarana berupa kepustakaan yang modern dengan bahan-bahan bacaan yang juga *up-to-date*.

Selain segi fisik, perangkat lunak yang mesti diperhatikan dan dikembangkan ialah metodologi yang tepat dan efektif dalam pengajaran, pengkajian dan penelitian. Sudah merupakan rahasia umum bahwa metodologi pengkajian agama di kalangan kita masih sangat lemah dan kurang produktif. Pendekatan yang lebih kritis dengan kesadaran segi kesejarahan yang tinggi amat diperlukan, sehingga kita tidak mengalami kekacauan pandangan antara apa yang murni ajaran dan yang merupakan produk sejarah. Ini dapat diterapkan kepada semua bidang studi keagamaan, peradaban dan kebudayaan Islam, dalam semangat memperhatikan *sunnatullah* bagi umat-umat yang telah lalu guna dapat mengambil pelajaran. Dan sebagai tradisi intelektual, pendekatan ini merupakan kelanjutan pengembangan metodologi ilmiah rintisan Ibn Khaldun.

Berkaitan dengan soal metodologi ini, penguasaan bahasa-bahasa asing yang relevan juga amat diperlukan. Kita sekarang sudah banyak mempelajari bahasa Arab, tapi secara kualitatif masih banyak perlu peningkatan. Demikian pula bahasa Inggris. Di

samping itu, penting sekali mulai dirintis peningkatan pengetahuan tentang bahasa-bahasa kaum Muslim yang lainnya, seperti Persi, Urdu, Turki, Swahili, dan lain-lain.

Demikianlah kita berharap mutu pendidikan tinggi Islam kita dapat berkembang di masa-masa mendatang, sejalan dengan perkembangan Islam di Indonesia modern dewasa ini yang menunjukkan tanda-tanda apresiasi ilmu keislaman yang tidak ada bandingannya dengan Indonesia di masa lalu. [❖]